



BELENGGU KEMISKINAN BURUH PEREMPUAN PABRIK ROKOK

Dian Maulina Wijayanti ✉

STAINU Jepara, Jawa Tengah, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2010
Disetujui Juli 2010
Dipublikasikan September 2010

Keywords:
Women Workers;
Poverty;
Cigarettes.

Abstrak

Perempuan buruh pada umumnya memiliki tingkat pendidikan rendah, bekerja disektor pekerjaan yang tidak memerlukan pendidikan tinggi, ketrampilan dan keahlian khusus, serta berupah yang rendah. Salah satu pekerjaan yang dilakukan perempuan adalah sebagai buruh pabrik rokok. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan profil dan latar belakang yang mendorong perempuan bekerja sebagai buruh pabrik rokok Janur Kuning Kudus di desa Piji Kecamatan Dawe. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis. Metode pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan bekerja sebagai buruh di pabrik rokok didorong oleh kondisi ekonomi keluarga yang terbelenggu dalam kemiskinan dan latar belakang tingkat pendidikan serta ketrampilan dan keahlian yang rendah. Jenis pekerjaan di pabrik Janur Kuning yang tidak memerlukan pendidikan tinggi, ketrampilan dan keahlian khusus dengan upah yang rendah, yaitu sebagai buruh *mbatil*, *nggiling*, dan *nyontong*. Dengan demikian para perempuan buruh pabrik rokok masih menjadi tenaga kerja yang termarginal. Dengan bekerjanya perempuan atau istri di luar rumah berarti perempuan atau istri mempunyai peran ganda yaitu bekerja di sektor domestik sebagai pengurus rumah tangga dan di sektor publik sebagai buruh pabrik rokok. Peran ganda tersebut akhirnya juga menjadikan mereka harus menyanggah beban ganda yang lebih berat dibanding suami mereka.

Abstract

*Working women from poor family generally have low education level, work sector jobs that do not require higher education, skills and expertise, as well as low wage. One of such women's job is as cigarette factory workers. In this study, the author seeks to identify and explain the profiles and backgrounds that encourage women to work as a cigarette factory workers in Janur Kuning Kudus, Piji, Dawe, Kudus District. The research method used is qualitative descriptive method and data are collected with in-depth interviews and observation. Results show that women working as laborers in the tobacco plant is driven by poverty, low education levels and low skills and expertise. Types of work in factories that do not require higher education, skills and expertise include *mbatil*, *nggiling*, and *nyontong*. There are conditions that make the women's cigarette factory workers marginalized workforce. This outside jobs also indicates that women have a double role: in the domestic sector as a housekeeper and in the public sector as a cigarette factory workers.*

© 2010 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
STAINU Jepara, Jawa Tengah, Kode Pos 45552
E-mail: dian.maulina@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan kondisi yang selalu dihindari oleh setiap keluarga. Dalam beberapa kasus, kondisi kemiskinan mengharuskan perempuan berperan ganda, yakni selain sebagai ibu rumah tangga tetapi juga sebagai pekerja untuk membantu suami mencari nafkah untuk penghidupan yang layak. Namun dalam masyarakat, peran ganda perempuan ini masih dianggap biasa dan bukan sesuatu yang aneh. Padahal apabila dikaji lebih dalam beban dan tanggung jawab perempuan lebih berat. Keterpurukan perempuan tersebut juga mengakibatkan kualitas kehidupan perempuan menjadi rendah.

Pada masyarakat kelas bawah, perempuan atau istri kebanyakan bekerja di tempat-tempat dengan upah yang rendah, misalnya saja sebagai buruh pabrik rokok. Upah yang diterima buruh perempuan pabrik rokok sangat rendah, tidak seimbang dengan apa yang telah dikerjakannya. Dengan upah yang rendah, yang hanya mampu digunakan untuk makan sehari-hari saja tidak mampu mengubah kondisi ekonomi keluarga buruh perempuan pabrik rokok. Buruh perempuan pabrik rokok akan terus terbelenggu dalam kemiskinan.

Keadaan tersebut juga terjadi pada masyarakat Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Dari 8.908 jiwa jumlah penduduknya, sebagian besar merupakan masyarakat miskin. Kondisi kemiskinan tersebut membuat para perempuan dalam keluarga miskin di desa Piji kecamatan Dawe kabupaten Kudus bekerja untuk membantu perekonomian rumah tangganya dengan menjadi buruh pabrik rokok. Hal ini disebabkan karena Kudus yang terkenal sebagai kota Kretek, dan banyak sekali pabrik-pabrik rokok yang membutuhkan banyak pekerja perempuan. Salah satunya pabrik rokok yang terdapat di desa Piji kecamatan Dawe adalah pabrik rokok Janur Kuning. Di pabrik rokok ini, sangat banyak dibutuhkan buruh perempuan tanpa melihat latar belakang pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki. Jadi perempuan atau istri dari keluarga lapisan bawah lebih memilih

bekerja sebagai buruh perempuan pabrik rokok daripada pekerjaan lainnya.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, maka artikel ini akan membahas tentang latar belakang yang mendorong perempuan bekerja sebagai buruh pabrik rokok Janur Kuning di desa Piji kecamatan Dawe dan bagaimana profil buruh yang bekerja di pabrik rokok tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan di pabrik rokok Janur Kuning (JK) yang terletak di desa Piji kecamatan Dawe kabupaten Kudus. Dalam penelitian ini orang yang menjadi fokus atau orang yang akan diteliti adalah buruh perempuan pabrik rokok Janur Kuning Kudus. Peneliti mengambil 20 buruh perempuan pabrik rokok Janur Kuning untuk dijadikan sebagai subyek penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara individual, observasi serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Piji terletak di wilayah Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Propinsi Jawa Tengah. Jarak pusat pemerintahan desa dengan Kecamatan Dawe 1 km², sedangkan jarak Kecamatan Dawe dari pusat pemerintahan Kabupaten Kudus 8 km². Desa Piji terdiri atas 9 Rukun Warga (RW) dan 42 Rukun Tangga (RT). Berdasarkan data bulan Maret 2009, jumlah penduduk desa Piji sebanyak 8.908 jiwa, yang terdiri dari 4.421 orang laki-laki dan 4.487 orang perempuan.

Data monografi Desa Piji menunjukkan bahwa pekerjaan penduduk sangat bervariasi antara lain petani, pedagang, buruh, pegawai negeri sipil dan lainnya. Sebagian besar penduduk desa Piji yang mempunyai pendidikan dan ketrampilan rendah, lebih memilih pekerjaan di bidang industri dan pertanian, yaitu sebagai buruh industri dan petani. Dan penduduk yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih

banyak bekerja sebagai karyawan swasta dibandingkan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Keberadaan buruh, terutama di pabrik rokok sangat besar karena di desa Piji terdapat industri rokok salah satunya adalah Pabrik Rokok Janur Kuning.

Menurut hasil penelitian Amiruddin (2005), perempuan mengalami feminisasi kemiskinan yang disebabkan karena perempuan miskin informasi, akses dan partisipasi. Sehingga menyebabkan perempuan ditempatkan pada posisi kedua setelah laki-laki dalam lingkungan kerja, selain faktor pendidikan. Tidak jarang juga beberapa perusahaan memilih lebih banyak laki-laki untuk mengisi tempat di kantor (Cahyono, 2005:13). Hal itu juga terjadi di pabrik rokok Janur Kuning. Secara keseluruhan pabrik rokok Janur Kuning ini mempekerjakan 155 orang yang terdiri 15 karyawan bulanan dan 140 karyawan harian. Dari 15 karyawan bulanan, hanya 6 orang karyawan perempuan dan 9 orang lainnya karyawan laki-laki. Dan dari 140 buruh harian kesemuanya itu adalah perempuan sebagai buruh *mbatil*, *nggiling* dan *nyontong*.

Di pabrik rokok Janur Kuning ini jam kerja yang diterapkan tidak menggunakan sistem *shift*. Para karyawan dan buruh bekerja mulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB. Jam istirahat diberikan antara pukul 12.00 WIB sampai 13.00 WIB, jadi para karyawan dan buruh hanya mempunyai waktu satu jam untuk beristirahat. Selain itu, waktu lembur juga diberikan kepada para buruh. Waktu lembur ini dimulai dari pukul 15.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB. Upah lembur yang diberikan pihak pabrik terhadap buruh tetap berdasarkan hasil pekerjaan yang dihasilkan, dan tidak berdasarkan jam kerja.

Sepulang dari kerja di pabrik sebagai buruh pabrik rokok, para perempuan harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga (domestik). Menurut penuturan dari pimpinan pabrik bahwa, pihak pabrik menetapkan jam masuk kerja pada pukul 07.00 dan pulang pada pukul 15.00, dengan pertimbangan bahwa perempuan atau istri juga mengerjakan pekerjaan rumah, baik sebelum maupun sesudah bekerja di pabrik.

Dengan begitu, buruh perempuan bekerja 12 jam dengan rincian 7 jam bekerja di sektor publik sebagai buruh pabrik dan 5 jam bekerja di sektor domestik, sehingga jam kerja perempuan lebih banyak daripada laki-laki.

Laporan Kebijakan Penelitian Bank Dunia menyatakan bahwa pada umumnya di beberapa Negara berkembang jam kerja perhari perempuan lebih lama 1 jam atau lebih daripada laki-laki. Kondisi ini juga terjadi di Indonesia, para buruh pabrik rokok bekerja 12 jam perhari dan suaminya bekerja 10 jam perharinya (Laporan Kebijakan Penelitian Bank Dunia, 2005:66).

Padahal dalam konvensi ILO nomor 100 dengan Undang-undang Nomor 80 Tahun 1957. Dalam konvensi ini disebutkan bahwa istilah pengupahan meliputi upah/gaji pokok atau upah minimum dan atau pendapatan tambahan yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pekerja secara langsung atau tidak, maupun secara tunai atau dengan barang oleh pengusaha kepada pekerja di dalam perjanjian kerja. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa upah yang dimaksud adalah tidak hanya upah pokok saja tetapi juga termasuk tunjangan-tunjangan untuk kesejahteraan lainnya yang diberikan perusahaan kepada pekerja wanita. Namun praktik di lapangan tidak demikian. Jika pekerja wanita yang seharusnya mendapatkan tunjangan kesejahteraan, dalam kenyataannya ditiadakan, seperti pekerja wanita tidak mendapatkan tunjangan kesejahteraan bagi suami dan anaknya. Dalam perspektif gender, pemberian upah yang rendah bagi pekerja wanita disebabkan karena secara umum perempuan diposisikan sebagai pekerja yang bersedia diberi upah rendah, karena bukan penghasilan utama dan mereka hanya merupakan pencari nafkah kedua. Selain itu adanya anggapan bahwa pekerja wanita mudah diatur dan rendah daya resistensinya (Uli, 2005:90). Hal inilah yang menyebabkan terjadinya diskriminasi jenis kelamin dan pemiskinan perempuan.

Hak para buruh perempuan untuk mendapatkan cuti juga kurang dihargai karena ketika mengajukan cuti maka tidak

akan mendapatkan bayaran sepeserpun. Ketika para buruh perempuan absen atau mengajukan cuti kerja karena haid, hamil dan sakit, pihak pabrik tidak memberikan upah pada buruh perempuan selama buruh perempuan tidak masuk kerja. Di pabrik rokok Janur Kuning, pengajuan cuti hanya untuk buruh yang sedang hamil, dan bagi buruh yang sakit tidak diberikan cuti. Bagi buruh yang sedang hamil, pabrik memberikan bantuan dana persalinan sebesar Rp 300.000,00. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mornah dalam petikan wawancara sebagai berikut:

Nek ora kerjo yo ora entuk duit mbak, mbok kuwi wis ijin. Tapi nek arep nglahirno diwenahi duit telung atus ewu nggo biaya rumah sakite.

(Kalau tidak kerja ya tidak dapat uang mbak, meskipun sudah ijin. Tapi kalau mau melahirkan diberi uang tiga ratus ribu buat biaya rumah sakit)

Dalam perspektif gender, pemberian upah yang rendah pada pekerja perempuan merupakan salah satu bentuk marginalisasi perempuan dalam bidang ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian, alasan utama yang menyebabkan perempuan bekerja sebagai buruh di pabrik rokok Janur Kuning adalah masalah ekonomi. Kondisi

ekonomi keluarga buruh perempuan pabrik rokok Janur Kuning dapat dilihat pada keadaan rumah buruh yang akan disajikan pada gambar berikut ini.

Dalam Laporan Kebijakan Penelitian Bank Dunia (2005:66), masalah yang kemudian muncul adalah kemiskinan yang membuat perempuan atau istri bekerja di luar rumah, dengan begitu bertambah berat beban kerja yang ditanggung perempuan atau istri tersebut. Di samping bekerja di sektor publik perempuan atau istri tetap tidak dapat meninggalkan tugasnya sebagai ibu rumah tangga yaitu mengerjakan pekerjaan domestik. Sepulang dari bekerja di luar rumah perempuan atau istri masih harus mengerjakan pekerjaan domestik seperti menyapu, mencuci, memasak, sehingga jam kerja perempuan atau istri lebih banyak daripada laki-laki atau suami. Pada umumnya di beberapa negara yang sedang berkembang jam kerja per-hari perempuan lebih lama satu jam atau lebih daripada laki-laki, misalnya saja di pedesaan Kenya jam kerja perempuan lebih lama tiga jam atau lebih daripada laki-laki.

Perempuan yang menjadi buruh di pabrik rokok Janur Kuning mempunyai peran ganda yaitu mencari nafkah di luar rumah (publik) dan juga melakukan pekerjaan di dalam rumah (domestik). Perempuan bekerja sebagai buruh pabrik rokok untuk menambah penghasilan keluarga. Dengan upah yang



Gambar 1. Rumah Ibu Mursih (salah satu buruh perempuan di pabrik rokok Janur Kuning desa Piji kecamatan Dawe kabupaten Kudus)

diterimanya tersebut, buruh perempuan mampu membantu beban suaminya dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Di dalam rumah, buruh perempuan juga memegang peranan yang penting dalam mengurus segala urusan atau pekerjaan rumah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu buruh *nggiling* yaitu Rosida dalam wawancara berikut ini:

Aku nek isuk biasanya masak dhisik mbak dienggo sedino. Nek wis bar masak kok isih ono wektu yo tak enggo nyapu omah karo latar. Nek kerjaan wis bar kabeh lagi adus trus mangkat kerjo.

(Saya kalau pagi biasanya *memasak* dulu mbak buat sehari. Kalau sudah selesai memasak masih ada waktu ya saya gunakan untuk menyapu rumah dan halaman. Kalau pekerjaan sudah selesai semua baru mandi terus berangkat kerja)

Hasil wawancara serupa juga dilakukan dengan ibu Astuti, salah seorang buruh *nyontong* di pabrik rokok Janur Kuning. Berikut petikan wawancaranya:

Aku nek mangkat kerjo mepet kok mbak, kadang jam pitu kurang limolas, jam pitu kurang sepuluh ngono. Chedak kok mbak dadine mangkatku tak mepetno. Ngebarno gawean omah dhisik mbak, masakno anak bojoku dhisik, soale anak-anakku isih cilik-cilik.

(Saya kalau berangkat kerja mepet kok mbak, kadang jam tujuh kurang lisabelas, jam tujuh kurang sepuluh *menit* begitu. Dekat kok mbak jadinya berangkat saya paskan. Menyelesaikan pekerjaan rumah dahulu mbak, memasak anak suami saya dulu, soalnya anak-anak saya masih kecil)

Hasil wawancara dengan buruh perempuan di pabrik rokok Janur Kuning menunjukkan bahwa buruh perempuan pabrik rokok Janur Kuning yang terletak di desa Piji kecamatan Dawe kabupaten

Kudus mempunyai 2 tanggung jawab yang berat. Selain ikut membantu mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, buruh perempuan juga harus membereskan pekerjaan rumah.

Keadaan ekonomi dipengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima seseorang. Penghasilan suami sebagai kepala rumah tangga harus mampu memenuhi segala kebutuhan rumah tangga. Sedangkan bagi masyarakat dari lapisan bawah sebagian besar suami bekerja sebagai sopir angkot, kuli bangunan, dan juga buruh pabrik, di mana upah yang diterimanya tidak dapat mencukupi semua kebutuhan rumah tangga. Sehingga perempuan atau istri harus membantu perekonomian keluarga dengan cara bekerja di luar rumah (di sektor publik).

Dari observasi yang dilakukan, terlihat bahwa pekerjaan yang digeluti oleh suami buruh perempuan pabrik rokok Janur Kuning juga tidak jauh berbeda dengan pekerjaan istrinya yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok Janur Kuning. Hal ini juga disebabkan karena faktor pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki. Rata-rata para buruh perempuan merasa penghasilan suami belum dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga. Para buruh perempuan juga tidak dapat mengandalkan penghasilan suami karena penghasilan yang didapat tidak tetap.

Penghasilan suami subyek penelitian rata-rata per bulan juga rendah, paling tinggi Rp 45.000,00 per hari, sebagai tukang batu. Meski demikian, penghasilan ini juga tidak pasti sebab belum tentu dalam waktu 1 bulan penuh dapat bekerja. Pekerjaan sebagai tukang batu tergantung musim, jadi tidak dapat diharapkan tiap harinya. Pekerjaan suami subyek penelitian mayoritas sebagai petani, namun meski lapangan pekerjaan sebagai petani cukup banyak upah yang didapat rendah berkisar Rp 10.000,00 sampai Rp 15.000,00 sehingga kebutuhan keluarga belum dapat tercukupi jika mengandalkan upah dari suami saja. Alasan itulah yang membuat seorang perempuan (istri) dari masyarakat bawah bekerja di luar rumah. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ngatimah (40 tahun) dalam wawancara

sebagai berikut:

Nek mung nyagero dhuwit soko bojoku thok yo ora cukup kanggo mbiayai butuhe saben dinone. Ngerti dhewelah mbak upake buruh bangunan iku piro sedinone. Iku wae nek pas ono gawean, nek ora ono yo mung nganggur-nganggur thok ning omah.

(Kalau Cuma mengandalkan uang dari suami saya saja ya tidak cukup buat membiayai kebutuhan sehari-hari. Tau sendirikan Mbak, upah buruh bangunan sehari berapa. Itu saja waktu ada pekerjaan, kalau tidak ada ya menganggur dirumah).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Munti'ah (40 tahun) dalam wawancara sebagai berikut:

Bojoku naming tani kok mbak, bayarane ora sepiro kanggo nyukupi kebutuhan saben dinane, biaya sekolahe bocah-bocah, lan biaya liya-liyane. Nek aku ora kerjo yo bakal utang terus.

(Suami saya Cuma tani kok mbak, bayarannya tidak seberapa buat mencukupi kebutuhan setiap harinya, biaya sekolah anak-anak dan biaya yang lain-lain. Kalau saya tidak bekerja ya nanti akan hutang terus).

Selain itu, jumlah anggota keluarga yang relatif banyak, juga menjadi salah satu alasan dimana para perempuan harus ikut membantu mencari uang demi mencukupi kebutuhan hidup dan pendidikan anak-anaknya. Jumlah anggota keluarga yang relatif banyak, maka jumlah tanggungan kebutuhan hidup juga semakin banyak. Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar subyek penelitian mempunyai 3 anak. Dengan pendapatan suami yang kurang mampu memenuhi kebutuhan ditambah dengan jumlah anak yang kurang lebih 3 orang, menyebabkan perempuan harus membantu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhannya. Penghasilan yang diperoleh

suami belum dapat mencukupi kebutuhan keluarga karena penghasilan suami tidak sebanding dengan jumlah pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Dari gambaran kondisi keluarga buruh perempuan tersebut, mencerminkan bahwa kehidupan keluarga buruh perempuan pabrik rokok Janur Kuning masih terbelenggu oleh kemiskinan. Faktor pendapatan yang kecil menyebabkan perempuan menjadi buruh di pabrik rokok Janur Kuning di desa Piji kecamatan Dawe kabupaten Kudus dengan maksud untuk membantu suami dalam mencukupi kebutuhan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian, pada umumnya buruh perempuan di pabrik rokok Janur Kuning mempunyai tingkat pendidikan yang rendah. Rata-rata buruh perempuan di pabrik rokok Janur Kuning merupakan lulusan SD. Untuk lulusan SMP/Sederajat dan SMA/Sederajat sangat sedikit. Pendidikan yang rendah dan tidak memiliki ketrampilan serta keahlian yang cukup menjadikan perempuan khususnya di desa Piji kecamatan Dawe kabupaten Kudus bekerja sebagai buruh *mbatil*, *nggiling* dan *nyontong* pabrik rokok Janur Kuning.

Tidak ada pekerjaan lain yang dapat dimasuki tanpa adanya ketrampilan dan keahlian khusus selain sebagai buruh pabrik rokok. Bekerja sebagai buruh rokok tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, ketrampilan dan keahlian yang cukup. Bekerja sebagai buruh pabrik hanya memerlukan kecekatan dalam bekerja untuk mendapatkan upah yang cukup banyak. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu kusri'ah (30 tahun) dalam kutipan wawancara berikut ini:

Nek mung lulusan SD koyo aku ngene arep kerjo opo mbak sak liyane ning pabrik-pabrik? Arep kerja ning konveksi, aku ora mudeng kerjane piye.

(Kalau cuma lulusan SD seperti saya ini mau kerja apa mbak selain di pabrik-pabrik. Mau kerja di konveksi, saya tidak tahu kerjanya bagaimana)

Hal serupa juga diungkapkan oleh

Ibu Rusmini (30 tahun). Berikut petikan wawancaranya:

Aku sak rampunge SMA ora jupuk les opo-opo. Dadine yo ra duwe ketrampilan opo-opo, angel golek kerjo sing kepenak. Yo mung dadi buruh mbatil ning pabrik rokok ngene iki sing iso tak lakoni. Nek kerjoning pabrik ngene iki aku ora perlu les opo-opo, Mbak.

(Saya lulus SMA tidak mengikuti les apa-apa. Jadinya ya tidak punya ketrampilan apa-apa, sudah mencari kerja yang enak, ya begini ini, cuma jadi buruh *mbatil* di pabrik rokok seperti ini yang bisa saya kerjakan. Kalau kerja di pabrik seperti ini tidak perlu les apa-apa, Mbak).

Pendidikan yang rendah merupakan salah satu alasan yang menyebabkan menjadi buruh perempuan di pabrik rokok Janur Kuning. Dengan pendidikan yang rendah, para buruh perempuan hanya dapat mengandalkan kemampuan seadanya untuk menjadi buruh pabrik rokok. Dengan pendidikan yang rendah, para buruh perempuan di pabrik rokok Janur Kuning tidak memperoleh kesempatan memperoleh pekerjaan memadai yang mensyaratkan mempunyai pendidikan, ketrampilan atau keahlian yang tinggi.

Menurut Ihromi (1995:85), rendahnya tingkat pendidikan tidak hanya akan memberikan dampak terhadap jenis pekerjaan yang digeluti perempuan saja tetapi juga berpengaruh pada kedudukannya dalam pekerjaan dan upah yang diterima. Dengan pendidikan yang rendah berarti tidak memiliki keahlian dan ketrampilan. Dengan begitu pekerjaan yang dipilih oleh kebanyakan kaum perempuan dari keluarga miskin adalah pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian dan ketrampilan yang khusus yang salah satunya pekerjaan sebagai buruh pabrik rokok manual. Dengan kurangnya ketrampilan dan keahlian yang dimiliki oleh perempuan dari keluarga miskin, kedudukan atau posisi di dalam sebuah pabrik rokok sebagai buruh harian dan upah yang didapatnyapun sangat rendah.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari penelitian dapat disimpulkan bahwa latar belakang perempuan di desa Piji bekerja sebagai buruh perempuan di pabrik rokok Janur Kuning karena faktor kemiskinan. Kemiskinan disebabkan karena rendahnya tingkat pendapatan suami dan kebutuhan hidup yang meningkat karena jumlah tanggungan keluarga yang relatif besar serta rendahnya tingkat pendidikan, sehingga untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup maka para perempuan harus membantu mencari nafkah suami dengan menjadi buruh di pabrik rokok Janur Kuning di desa



Gambar 2. Kegiatan *nggiling* dan *mbatil* para buruh perempuan pabrik rokok Janur Kuning di Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus



Gambar 3. Kegiatan *Nyontong* Para Buruh Perempuan Pabrik Rokok Janur Kuning di Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Piji kecamatan Dawe kabupaten Kudus.

Dari ketiga jenis pekerjaan yang ada di Pabrik Rokok yaitu *nggiling*, *mbatil* dan *nyonthong*, ternyata memiliki perbedaan tingkatan upah yang diterimanya per 1000 batang rokok. Menurut penuturan dari salah seorang buruh, bagian *mbatil* itu mendapat upah yang paling rendah per 1000 rokok, sebab upah buruh *mbatil* yang memberi itu buruh *nggiling*. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Rukamah (30 tahun) salah satu buruh *mbatil* di pabrik rokok Janur Kuning:

Nek wong mbatil iku sing mbayar wong nggiling mbak. Wong mbatil iku anak buahe wong nggiling.

(Kalau orang *mbatil* itu yang membayar orang *nggiling*. Orang *mbatil* itu anak buahnya orang *nggiling*)

Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa buruh *mbatil* itu lebih rendah di bawah buruh *nggiling*. Untuk buruh *nyontong* upah yang didapatnya lebih besar dibandingkan dengan buruh *nggiling* dan *mbatil*. Kalau buruh *nyontong* biasanya bekerja berkelompok dan 1 kelompok beranggotakan 3 orang, jadi untuk per 1000 rokok dikerjakan bersama dan upah yang diterima di bagi rata-rata.

Upah yang diterima oleh setiap

buruh berbeda tergantung dari hasil rokok yang dihasilkan. Pihak pabrik rokok Janur Kuning telah menetapkan upah yang akan diterima oleh para buruh. Besar kecilnya upah yang di terima seorang buruh pabrik industri tergantung pada tingkat jabatan yang didudukinya. Semakin tinggi jabatan yang dipegang makin tinggi pula pendapatan yang diperoleh.

Upah yang diterima untuk buruh *nyontong* per 1000 plat yaitu Rp 37.100,00, untuk buruh *nggiling* dan *mbatil* per 1000 batang rokok yaitu Rp 9.000,00 dengan rincian Rp 4.000,00 untuk buruh *mbatil* dan Rp 5.000,00 untuk buruh *nggiling*.

Patokan upah buruh ditetapkan dengan cara seperti itu supaya para buruh perempuan akan mengerjakan rokok sebanyak-banyaknya untuk mendapatkan upah yang lumayan banyak pula. Hasil garapan buruh *mbatil* dan *nggiling* diserahkan pada mandor untuk dihitung dan disortir lalu kemudian batang-batang rokok yang telah rapi diserahkan pada mandor bagian *nyontong*. Pembagian upah buruh diberikan setelah jam kerja selesai oleh bendahara pabrik.

Pada sistem borongan ini, pekerja akan memperoleh upah sesuai dengan jumlah produk yang telah selesai dikerjakan, karena pada dasarnya memang telah ada standar per unit produksi. Sistem borongan

yang diberikan secara harian tersebut, upah yang diterima buruh *nggiling*, *mbatil* dan *nyontong* tidak bisa dipastikan setiap harinya. Kalau hasil kerjanya banyak, upah yang diterima juga banyak. Apalagi kalau ada lembur di pabrik, biasanya menghitung upah kerja lembur sama dengan upah kerja seperti biasa yaitu dengan sistem borongan. Berikut petikan wawancara dengan Ibu Maemunah (32 tahun) yang bekerja sebagai buruh *nyontong* di pabrik rokok Janur Kuning:

Ora mesti Mbak, nek garapane akeh yo entuk akeh. Nek garapane lagi sithik yo entuk sithik upahe. Ora iso dipasteke mebindinane Mbak.

(Tidak pasti Mbak, kalau kerjanya banyak ya dapat banyak. Tapi kalau kerjaan lagi sedikit ya dapat sedikit upahnya. Tidak dapat dipastikan setiap harinya, Mbak)

Dengan upah yang tidak menentu atau pas-pasan, buruh perempuan makan dengan lauk pauk seadanya dan sederhana tanpa memikirkan apakah makanan tersebut telah sesuai dengan standar gizi dan memenuhi standar kesehatan atau tidak. Para buruh hanya memikirkan bisa makan dan menambah tenaga untuk bekerja. Berikut petikan wawancara dengan ibu Mornah, salah satu buruh *nggiling* di pabrik rokok Janur Kuning:

Masalah mangan nek aku rak perlu lengkap kok mbak sing penting ono sego, lawuhe sak onone, kadang tahu, tempe sak tutuke duit mbak. Nek pas ono duit yo tuku iwak kanggo bocah-bocah.

(Masalah makan kalau saya tidak perlu lengkap Mbak yang penting ada nasi, lauk seadanya, kadang tahu, tempe tergantung uangnya, Mbak. Kalau ada uang saya beli ikan buat anak-anak).

Dari penelitian yang dilakukan, dapat dilihat bahwa fungsi dan peran laki-laki atau suami sebagai pencari nafkah juga

dapat dilakukan oleh perempuan atau istri. Khususnya untuk masyarakat dari golongan ekonomi menengah ke bawah, dimana perempuan atau istri harus bekerja di luar rumah guna membantu perekonomian keluarga. Meski perempuan atau istri bekerja di luar rumah atau publik bukan berarti perempuan atau istri tersebut melupakan peran dan fungsinya sebagai penanggung jawab urusan pekerjaan rumah tangga atau domestik. Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara di atas bahwa meski perempuan atau istri telah bekerja sebagai buruh di pabrik rokok Janur Kuning, namun tetap saja mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci dan sebagainya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa latar belakang perempuan menjadi buruh pabrik di pabrik rokok Janur Kuning karena, pertama faktor kemiskinan. Kurangnya pendapatan keluarga untuk mencukupi kebutuhan hidupnya itulah yang menyebabkan perempuan dari lapisan masyarakat lapisan bawah “dipaksa” untuk bekerja di sektor publik sebagai buruh perempuan pabrik rokok Janur Kuning guna membantu suami mencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarga. Kedua faktor pendidikan, karena pendidikan perempuan dari masyarakat lapisan bawah itu rendah maka perempuan dari lapisan masyarakat bawah hanya bisa bekerja di sektor-sektor pekerjaan yang tidak memerlukan pendidikan tinggi, ketrampilan dan keahlian khusus serta upah yang diterima juga rendah. Itulah yang menyebabkan tenaga kerja perempuan (buruh) masih menjadi tenaga kerja terpinggirkan.

Peran ganda perempuan yaitu tugas-tugas domestik secara sosial masih dibebankan kepada perempuan meskipun perempuan tersebut masih bekerja di sektor publik yaitu sebagai buruh perempuan pabrik rokok. Dengan demikian kemiskinan telah membelenggu para buruh perempuan pabrik rokok dalam tugas dan beban ganda yang jauh lebih berat dibanding beban suami mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I . 2003. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Amiruddin, M dan Purnama, L . 2005. “Tragedi Kelaparan Nasional dan Feminisasi Kemiskinan”. *Jurnal Perempuan* No.42. Hal.19-31. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan
- Cahyono, I . 2005. “Wajah Kemiskinan, Wajah Perempuan”. *Jurnal Perempuan* No.42. Hal.7-17. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan
- Ihromi, TO. 1995. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Yayasan Obor
- Laporan Penelitian Kebijakan Bank Dunia. 2005. *Pembangunan Berperspektif Gender*. Jakarta: Dian Rakyat
- Setia, R. 2003. “Perjalanan Hidup Seorang Buruh Perempuan (Antara Rumah Tangga, Tempat Kerja dan Komunitas)”. *Jurnal Analisis Sosial* Vol. 8. Hal. 51-63. Bandung: AKATIGA
- Sumarsih, 2005. *Profil Tenaga Kerja Wanita Sebagai Kuli Gendong di Pasar Johar Semarang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES
- Uli, S .2005. “Pekerja Wanita di Perusahaan Dalam Perspektif Hukum dan Gender”. *Jurnal Equality*, vol.10.No.2 Agustus 2005.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Tenaga Kerja*. 2003. Jakarta: Diperbanyak Oleh Sinar Grafika Offset
- Christina, W.T.2010. Etos Kerja dan Kehidupan Sosial Ekonomi Profesi. *Jurnal Komunitas*. 2(1) : 31-53.